



## Analisis Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dan Pengaruhnya terhadap Pencegahan Gizi Buruk Bagi Balita Desa Paya Tukai

Noeroel arham <sup>1\*</sup>, Adella Safitry <sup>2</sup>, Rismaliza <sup>3</sup>, Hizqia Azzura <sup>4</sup>, Ainul Riski <sup>5</sup>,  
Sayyida Nabila <sup>6</sup>, Widia Rahmatun Anja <sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Univeritas Abulyatama, Indonesia

Korespondensi email: [noeroelarham\\_fikes@abulyatama.ac.id](mailto:noeroelarham_fikes@abulyatama.ac.id)

**Abstract:** *This study analyzes the implementation of community empowerment and its influence on participation in preventing malnutrition in toddlers in Paya Tukai Village. Using mixed methods, data were obtained from in-depth interviews with five informants and a survey of 95 respondents. The results showed that 76.8% of the community considered community empowerment ineffective, even though there was support from the local government. Logistic regression analysis revealed that community empowerment was the most influential factor on community participation in preventing malnutrition (OR: 4.439; p=0.005). Therefore, it is necessary to increase advocacy, strengthen nutrition cadres, and utilize social media for more effective nutrition education.*

**Keywords:** *Community empowerment, malnutrition, community-based interventions*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis implementasi pemberdayaan masyarakat dan pengaruhnya terhadap partisipasi dalam pencegahan gizi buruk pada balita di Desa Paya Tukai. Dengan menggunakan metode campuran, data diperoleh dari wawancara mendalam dengan lima informan dan survei terhadap 95 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,8% masyarakat menganggap pemberdayaan masyarakat tidak efektif, padahal ada dukungan dari pemerintah daerah. Analisis regresi logistik mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam mencegah kekurangan gizi (OR: 4,439; p=0,005). Oleh karena itu, perlu ditingkatkan advokasi, penguatan kader gizi, dan pemanfaatan media sosial untuk edukasi gizi yang lebih efektif.

**Kata kunci:** Pemberdayaan masyarakat, gizi buruk, intervensi berbasis komunitas

### 1. PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan, diperlukan paradigma yang lebih menekankan upaya promotif dan preventif, tanpa mengabaikan aspek kuratif dan rehabilitatif. Dengan demikian, program kesehatan memiliki peran penting dalam pembangunan kesehatan secara menyeluruh (Depkes RI, 2008). Salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian utama adalah gizi buruk dan kekurangan gizi pada balita.

Berdasarkan hasil survey dari Kementerian Kesehatan (2003) mengatakan bahwa prevalensi kurang gizi di Indonesia masih menjadi tantangan serius. Di Provinsi Aceh, angka kejadian gizi buruk dan kurang juga cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Di Desa Paya Tukai, data menunjukkan bahwa angka gizi buruk lebih tinggi dari rata-rata nasional, dengan 124 kasus tercatat pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 131 kasus pada tahun 2013. Berbagai strategi telah dikembangkan untuk mengatasi masalah ini,

termasuk advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, efektivitas strategi pemberdayaan dalam pencegahan gizi buruk masih perlu dikaji lebih lanjut.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan utama yang digunakan adalah kuantitatif, sementara pendekatan kualitatif berfungsi untuk memperdalam pemahaman terkait implementasi strategi pemberdayaan masyarakat.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Paya Tukai, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga, pada bulan Januari hingga Juli 2025.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki balita di Desa Paya Tukai. Sampel diambil sebanyak 95 responden menggunakan metode random sampling. Untuk pendekatan kualitatif, dilakukan wawancara mendalam dengan 5 informan kunci, yang terdiri dari tenaga kesehatan, kader Posyandu, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan gizi.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan, yaitu:

#### **a. Pendekatan Kuantitatif**

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur partisipasi masyarakat dan efektivitas pemberdayaan. Uji validitas instrumen dilakukan dengan metode content validity melalui expert judgment. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen penelitian.

#### **b. Pendekatan Kualitatif**

Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur, yang terdiri dari 10 pertanyaan utama terkait implementasi pemberdayaan masyarakat. Tema utama yang dianalisis meliputi: persepsi masyarakat terhadap Posyandu, kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan, serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pencegahan gizi buruk.

### **Metode Analisis Data**

- a. Analisis Kuantitatif: Data dianalisis menggunakan regresi logistik untuk melihat variabel yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, dengan tingkat kepercayaan 95%.

- b. Analisis Kualitatif: Data wawancara dianalisis dengan teknik coding tematik, yang mengidentifikasi pola jawaban dari informan kunci untuk memperdalam temuan kuantitatif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, strategi pemberdayaan masyarakat yang telah diterapkan meliputi pembinaan posyandu, pembentukan kader gizi masyarakat, dan pembinaan pos gizi. Pembinaan posyandu dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan kader, namun di Desa Paya Tukai, pemetaan indikator Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) tidak dilakukan secara sistematis dan hanya mengandalkan pelaporan mengenai balita dengan gizi kurang dan gizi buruk.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran gizi dan pola makan sehat (Sari et al., 2023; Nugroho & Wijaya, 2021). Peningkatan efektivitas Posyandu juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif kader dan dukungan kebijakan lokal (Setiawan et al., 2022; Kusuma et al., 2024). Selain itu, intervensi berbasis komunitas mampu menurunkan angka gizi buruk melalui edukasi dan peningkatan akses pangan bergizi (Alkaff, 2022).

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, telah dibentuk dan dilatih 100 kader gizi yang bertugas memberikan informasi serta mendampingi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi. Namun, keterbatasan dana operasional menghambat optimalisasi tugas mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya sumber daya yang memadai, termasuk pendanaan dan dukungan kebijakan. Dari perspektif internasional, penelitian oleh Smith et al. (2021) dan Johnson & Lee (2022) menegaskan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan lokal meningkatkan efektivitas program gizi.

Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat menekankan keterlibatan aktif dalam setiap tahap proses. Kolaborasi antara pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat diperlukan untuk memaksimalkan sumber daya (Muallif, 2024). Seorang informan menyatakan:

*"Kader gizi masyarakat awalnya sangat bersemangat, tetapi karena tidak ada dana operasional, banyak dari mereka yang akhirnya tidak aktif lagi."* (Wawancara, 2025)

Selain itu, terdapat 21 pos gizi di Desa Paya Tukai yang awalnya aktif karena didukung tenaga gizi dari puskesmas serta bantuan dana stimulan dari LSM. Namun,

ketergantungan pada dana stimulan menghambat keberlanjutan program karena seharusnya pendanaan bersumber dari partisipasi masyarakat.

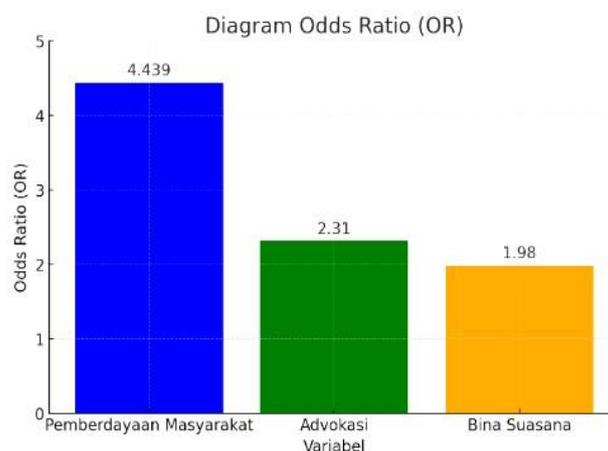
Rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pencegahan gizi buruk dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Pakpahan (2021) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Oleh karena itu, perilaku yang tampak serupa pada beberapa individu mungkin dipicu oleh alasan atau latar belakang yang berbeda. Banyak ibu menganggap posyandu hanya penting untuk imunisasi, bukan sebagai pusat edukasi gizi. Akibatnya, hanya 47,4% masyarakat yang secara rutin membawa balitanya ke posyandu setiap bulan. Selain itu, banyak ibu yang bekerja dan tidak memiliki waktu untuk menghadiri posyandu secara rutin, serta adanya kepercayaan terhadap metode tradisional dalam menangani gizi balita dibandingkan layanan kesehatan formal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,8%) menilai kegiatan pemberdayaan masyarakat masih belum optimal. Tabulasi silang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap partisipasi dalam pencegahan gizi buruk ( $p=0,005$ ).

**Tabel 1.** Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita

Variabel	Odds Ratio (OR)	p-value	95% CI
<b>Pemberdayaan Masyarakat</b>	4,439	0,005	2,1 - 8,9
<b>Advokasi</b>	2,31	0,032	1,2 - 4,3
<b>Bina Suasana</b>	1,98	0,048	1,1 - 3,7

Odds Ratio (OR) menggambarkan kemungkinan peningkatan partisipasi masyarakat jika variabel tertentu diperkuat. Nilai p-value  $< 0,05$  menunjukkan hubungan yang signifikan, sedangkan Confidence Interval (CI) yang tidak mencakup angka 1 menegaskan pengaruh yang kuat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Distribusi Odds Ratio dalam pencegahan gizi buruk di Desa Paya Tukai

Berdasarkan hasil analisis, pemberdayaan masyarakat memiliki OR 4,439, yang berarti bahwa peningkatan pemberdayaan meningkatkan kemungkinan partisipasi dalam pencegahan gizi buruk hingga 4,439 kali lebih tinggi. Advokasi juga berpengaruh dengan OR 2,31, sedangkan bina suasana memiliki OR 1,98, meskipun dampaknya lebih kecil dibandingkan dua variabel lainnya.

Variabel advokasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan gizi buruk, dengan OR sebesar 2,31, p-value 0,032, dan CI 1,2 – 4,3. Artinya, peningkatan advokasi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat 2,31 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi tanpa advokasi. Nilai p yang kurang dari 0,05 menegaskan bahwa hubungan ini signifikan, dan interval kepercayaan yang tidak mencakup angka 1 menunjukkan bahwa advokasi memang memiliki dampak nyata terhadap partisipasi masyarakat.

Sementara itu, variabel bina suasana memiliki OR sebesar 1,98, p-value 0,048, dan CI 1,1 – 3,7. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kegiatan bina suasana dapat meningkatkan partisipasi masyarakat 1,98 kali lebih tinggi. Meskipun nilai p masih berada di bawah 0,05, yang berarti pengaruhnya tetap signifikan, efeknya lebih kecil dibandingkan pemberdayaan masyarakat dan advokasi. Confidence Interval yang tidak mencakup angka 1 menunjukkan bahwa bina suasana tetap memiliki pengaruh yang nyata terhadap partisipasi masyarakat, meskipun dampaknya lebih lemah dibandingkan dua variabel lainnya.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan gizi buruk, diikuti oleh advokasi dan bina suasana. Dengan demikian, upaya pencegahan gizi buruk sebaiknya lebih difokuskan pada penguatan program pemberdayaan masyarakat, di samping tetap mengoptimalkan advokasi dan bina suasana untuk mendukung peningkatan partisipasi masyarakat secara lebih luas.

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita

Kategori Partisipasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rutin ke Posyandu	52	44.2%
Tidak Rutin	66	55.8%

Sebagian besar ibu tidak secara rutin membawa balitanya ke posyandu (55,8%). Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemantauan gizi. Banyak ibu yang menganggap posyandu hanya sebagai tempat imunisasi

balita, sehingga setelah masa imunisasi selesai (9 bulan), mereka tidak lagi merasa perlu membawa anaknya ke posyandu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 2.** Distribusi Partisipasi ke Posyandu di Desa Paya Tukai

Dari diagram tersebut terlihat bahwa mayoritas responden tidak rutin menghadiri Posyandu, dengan persentase lebih tinggi dibandingkan yang rutin hadir. Hal ini bisa menjadi indikator bahwa ada faktor tertentu yang mempengaruhi kehadiran masyarakat, seperti kesadaran, aksesibilitas, atau faktor lainnya.

Maria (2023) menyatakan bahwa upaya melibatkan masyarakat dalam berbagai pelaksanaan kegiatan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kegiatan edukasi dan pelibatan masyarakat dalam program posyandu dan gizi.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan gizi buruk, dengan nilai Odds Ratio sebesar 4,439. Meskipun telah ada berbagai upaya advokasi dan bina suasana, efektivitas pemberdayaan masyarakat masih belum optimal karena keterbatasan dana dan kurangnya pendampingan bagi kader gizi. Rendahnya partisipasi masyarakat juga disebabkan oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi, di mana banyak ibu yang tidak memiliki waktu untuk datang ke posyandu, kurang memahami pentingnya pemantauan status gizi balita, serta masih mempercayai metode tradisional dalam menangani masalah gizi.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas kader gizi, advokasi kebijakan daerah untuk mendukung pos gizi mandiri, serta strategi komunikasi berbasis komunitas

dan media sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemantauan gizi balita.

### **Saran**

Upaya pencegahan gizi buruk di Aceh Utara dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan advokasi, peningkatan anggaran, pemberdayaan masyarakat, dan kemitraan lintas sektor. Pertama, kegiatan advokasi kepada pemerintah daerah perlu ditingkatkan melalui audiensi dan pertemuan rutin guna memperkuat dukungan kebijakan dalam bentuk peraturan daerah. Pelatihan bagi kader gizi dan tokoh masyarakat juga penting untuk meningkatkan efektivitas advokasi, yang didukung oleh pemanfaatan media sosial dan media cetak dalam menyuarakan pentingnya pencegahan gizi buruk. Kedua, Dinas Kesehatan Aceh Utara perlu meningkatkan alokasi anggaran promosi kesehatan, terutama untuk edukasi dan sosialisasi, serta menjalin kolaborasi dengan sektor swasta dan LSM guna memperoleh sumber dana tambahan. Ketiga, penguatan kegiatan bina suasana dapat dilakukan dengan menggelar penyuluhan rutin di posyandu dan tempat berkumpul masyarakat, membentuk kelompok ibu aktif berbasis komunitas, serta mengembangkan media komunikasi menarik seperti infografis dan video edukatif. Keempat, optimalisasi pembinaan kegiatan pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan pemberian insentif bagi kader aktif, pelatihan berkala untuk menjaga keterampilan, serta dorongan kepada pemerintah desa agar mengalokasikan dana desa bagi program tersebut. Terakhir, penggalangan kemitraan yang lebih luas dengan organisasi kemasyarakatan dan LSM penting untuk memperkuat upaya pencegahan gizi buruk, antara lain melalui pembentukan forum kemitraan, pelibatan PKK dan kelompok pemuda dalam kampanye gizi, serta peran aktif tokoh agama dan adat dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Pendekatan terpadu ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam menurunkan angka gizi buruk di wilayah tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkaff, R. N., Amran, Y., Rosad, M. N., & Nurmeilis. (2022). Intervensi promosi kesehatan melalui edukasi gizi oleh kader desa dalam pencegahan stunting. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 23-33.  
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shihatuna/index>
- Depkes RI. (2008). Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

- Hendrawan, R., & Rahayu, S. (2020). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan status gizi anak. *Jurnal Gizi Indonesia*, 12(2), 105-115.
- Johnson, M., & Lee, P. (2022). Community-based nutrition programs: A global perspective. *International Journal of Public Health*, 45(3), 305-320.
- Kementerian Kesehatan BKPK. (2023). Laporan Tematik Survey Kesehatan Indonesian <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>  
[https://drive.google.com/file/d/1iNxgEE9fQ9Ukbgs0wjh7AGx\\_B2bxQrjX/view](https://drive.google.com/file/d/1iNxgEE9fQ9Ukbgs0wjh7AGx_B2bxQrjX/view).
- Koten, M. H. A., & Hurek, U. O. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya mencegah stunting melalui kegiatan Posyandu. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 45-60. <https://doi.org/xxxx>
- Kusuma, A., Wijayanti, T., & Pranoto, B. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program Posyandu dalam peningkatan gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(2), 121-135.
- Muallif, A. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat: Strategi dan Kolaborasi dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pembangunan.
- Nugroho, D., & Wijaya, H. (2021). Peran kader dalam keberhasilan program gizi di desa. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(3), 78-90.
- Pakpahan, M. (2021). *Promosi kesehatan & perilaku kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sari, P., Handayani, F., & Rahman, A. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting: Evaluasi efektivitas program. *Jurnal Kesehatan*, 25(1), 45-60.
- Setiawan, E., Putri, D., & Maulana, I. (2022). Pengaruh intervensi gizi berbasis komunitas terhadap status gizi balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(4), 99-110.
- Smith, J., Brown, K., & Thomas, L. (2021). The role of community empowerment in malnutrition prevention. *Global Health Journal*, 39(2), 187-202.